

KEMAJUAN DAN KENDALA PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KOTA TERNATE

**Joko Suratno, Fitriana Eka Chandra,
Diah Prawitha Sari, dan Sitti Busyrah Muchsin**
Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Khairun
Email: joko_unkhair@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji hasil dan masalah atau kendala dari pelaksanaan Kurikulum 2013. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survai. Penelitian dilakukan di Kota Ternate, Maluku Utara. Berdasarkan pertimbangan geografis, waktu, dan pembatasan penelitian, maka penelitian ini hanya dilakukan di 3 SMP yang ada di Kota Ternate. Ketiga SMP tersebut yaitu SMP Negeri 1 Kota Ternate yang beralamat di Kelurahan Gamalama, Kec. Ternate Tengah; SMP Negeri 3 Kota Ternate yang beralamat di Kelurahan Gambesi, Kec. Ternate Selatan; dan SMP Negeri 5 Kota Ternate yang beralamat di Kelurahan Tabam, Kec. Ternate Utara. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner terbuka. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Kurikulum 2013 pada jenjang SMP yang ada di Kota Ternate. Data kualitatif tentang gambaran pelaksanaan Kurikulum 2013 pada jenjang SMP yang ada di Kota Ternate dianalisis dengan statistik deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kemajuan setelah diterapkannya Kurikulum 2013 pada jenjang SMP di Kota Ternate. Namun demikian, masih terdapat banyak kendala yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

Kata kunci: Kemajuan, Kendala, Kurikulum 2013

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 telah dilaksanakan dan tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat banyak masalah dan kendala sehingga pelaksanaannya belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Perubahan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) ke kurikulum 2013 bukanlah hal yang baru bagi negara kita. Tentunya banyak guru setuju dengan adanya perubahan kurikulum tersebut. Walaupun demikian, perubahan kurikulum bukanlah hal yang sederhana. Perubahan kurikulum akan banyak membahas hal yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran dan juga pembahasan yang berkaitan dengan bentuk dan isi dari kurikulum (Dörfler, 1999: 172).

Perubahan kurikulum yang berkaitan dengan isi pada Kurikulum 2013 perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kemendikbud (2013a: 79), menyebutkan bahwa,

perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional. Disamping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

Dalam kurikulum 2013 terdapat penambahan jam pelajaran. Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah Kompetensi Dasar, guru memiliki keleluasaan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi siswa aktif belajar. Proses pembelajaran siswa aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk melakukan mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Proses pembelajaran yang dikembangkan guru menghendaki kesabaran dalam menunggu respon peserta didik karena mereka belum terbiasa. Selain itu bertambahnya jam belajar memungkinkan guru melakukan penilaian proses dan hasil belajar (Kemendikbud, 2013b: 5).

Penilaian proses dan hasil belajar bukan hanya dilakukan terhadap kompetensi dasar melainkan juga kompetensi inti. Menurut Kemendikbud (2013b: 6), kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait, yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi inti 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4).

Kegiatan pembelajaran diharapkan dapat diterapkan dengan dimulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan. Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian

dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya). Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka [gambar, grafik, pola, dsb]. Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Membiasakan siswa berfikir algoritmis. Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik sejak kelas VII serta materi lain sesuai dengan standar internasional. Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan (Kemendikbud, 2013a: 97).

Kegiatan pembelajaran yang telah tersebut tentunya sesuatu yang baik dan seandainya dapat diterapkan dengan baik maka akan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Namun demikian, ternyata pelaksanaan Kurikulum 2013 belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut disebabkan berbagai masalah dan kendala yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas secara khusus berbagai kemajuan yang telah dicapai akibat pelaksanaan kurikulum tersebut dan kendala-kendala apa saja yang dihadapi sekolah sehingga Kurikulum 2013 belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian survai. Survai memiliki beberapa kelebihan, diantaranya survai bersifat serbaguna (*versatility*), dapat digunakan untuk menghimpun data hampir dalam setiap bidang dan permasalahan, penggunaan survai cukup efisien (*efficiency*) dapat menghimpun informasi yang dapat dipercaya dengan biaya yang relatif murah, dan survai menghimpun data tentang populasi yang cukup besar dari sampel yang relatif kecil (Sukmadinata, 2009: 84).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Ternate, Maluku Utara dan dilaksanakan pada minggu terakhir bulan September sampai dengan minggu pertama bulan Oktober 2013.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Sekolah sasaran implementasi penerapan Kurikulum 2013 awal untuk jenjang SMP di Propinsi Maluku Utara sebanyak 7 sekolah. Ketuju sekolah tersebut tersebar di 2 kotamadya yaitu Kota Ternate sebanyak 4 sekolah dan Kota Tidore

Kepulauan sebanyak 3. Sekolah sasaran yang berada di Kota Ternate yaitu SMP Negeri 1 Kota Ternate, SMP Negeri 3 Kota Ternate, SMP Negeri 5 Kota Ternate, dan SMP Negeri 13 Kota Ternate. Sekolah sasaran yang berada di Kota Tidore Kepulauan yaitu SMP Negeri 1 Tidore Kepulauan, SMP Negeri 3 Tidore Kepulauan, dan SMP Negeri 11 Tidore Kepulauan.

Berdasarkan pertimbangan geografis, waktu, dan pembatasan penelitian, maka penelitian ini hanya dilakukan di 3 SMP yang ada di Kota Ternate. Ketiga SMP tersebut yaitu SMP Negeri 1 Kota Ternate yang beralamat di Kelurahan Gamalama, Kec. Ternate Tengah; SMP Negeri 3 Kota Ternate yang beralamat di Kelurahan Gambesi, Kec. Ternate Selatan; dan SMP Negeri 5 Kota Ternate yang beralamat di Kelurahan Tabam, Kec. Ternate Utara.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner terbuka. Kuesioner tersebut digunakan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Kurikulum 2013 pada jenjang SMP yang ada di Kota Ternate.

5. Teknik Analisis Data

Data kualitatif tentang gambaran pelaksanaan Kurikulum 2013 pada jenjang SMP yang ada di Kota Ternate dianalisis dengan statistik deskriptif. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapai setelah diberlakukannya Kurikulum 2013 dan untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang masih ditemukan, sehingga pelaksanaan kurikulum baru tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan di 3 SMP di Kota Ternate menunjukkan bahwa beberapa sekolah di Kota Ternate telah mengalami perubahan kearah kemajuan akibat pelaksanaan Kurikulum 2013. Walaupun demikian, beberapa sekolah juga masih ditemukan kendala, sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013 belum berjalan sesuai yang direncanakan.

Di lain pihak masih ditemukan beberapa kendala antara lain jumlah siswa yang padat sehingga guru terbebani dengan jumlah jam pelajaran yang melebihi kewajibannya, sumber belajar yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara

aktif dan mandiri masih kurang, keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola satuan pendidikan, sehingga dapat mengganggu program pembelajaran, masih banyak guru yang belum secara maksimal memahami Kurikulum 2013, dan masih kekurangan fasilitas berbasis IT serta tenaga ahlinya, belum tersediannya gedung perpustakaan yang berbasis TIK serta sarana dan prasarana yang belum memadai, ruang multimedia belum dapat difungsikan dikarenakan masalah listrik serta masih ada beberapa murid yang motivasi dan minat belajarnya kurang, dan prestasi belajar siswanya rendah.

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa beberapa sekolah di Kota Ternate telah mengalami perubahan kearah kemajuan akibat pelaksanaan Kurikulum 2013. Walaupun demikian, beberapa sekolah juga masih ditemukan kendala, sehingga pelaksanaan Kurikulum 2013 belum berjalan sesuai yang direncanakan. Adapun gambaran pelaksanaan Kurikulum 2013 pada tiap-tiap sekolah yang disurvei yaitu sebagai berikut. Hasil survei yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa terdapat kemajuan pada berkurangnya mata pelajaran, tersedianya silabus, dan siswa lebih aktif belajar mandiri dengan arahan guru. Sedangkan pada bidang yang lain belum terlihat kemajuannya. Pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kota Ternate ternyata belum berjalan mulus, yaitu masih ditemukannya kendala-kendala, antara lain jumlah siswa yang padat sehingga guru terbebani dengan jumlah jam pelajaran yang melebihi kewajibannya, kompetensi dasar yang padat, ruang multimedia belum dapat difungsikan dikarenakan masalah listrik, pembelajaran di luar ruang kelas belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena terkendala berbagai hal, dan sumber belajar yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri masih kurang.

Peran aktif siswa dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Kota Ternate lebih meningkat dengan diterapkannya Kurikulum 2013. Siswa lebih aktif belajar mandiri dengan arahan guru. Selain itu, tersedianya buku guru dan siswa walaupun belum sempurna dan tersedianya silabus sangat membantu guru. Hanya saja masih terdapat kendala yaitu, kompetensi dasar yang padat, belum tersedianya sarana laboratorium yang memadai sehingga pembelajaran dengan bantuan belum dapat

dilaksanakan secara maksimal, sumber daya manusia belum cukup untuk mengoperasikan computer sebagai sarana pembelajaran matematika karena kurangnya pelatihan yang memadai, guru belum terbiasa dengan penilaian autentik dan portofolio, dan prestasi belajar siswa rendah.

Kemajuan yang dapat diamati di SMP Negeri 5 Kota Ternate adalah semakin tersedianya fasilitas olahraga dan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan, kendala yang ada di SMP Negeri 5 Kota Ternate adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola satuan pendidikan, sehingga dapat mengganggu program pembelajaran, masih banyak guru yang belum secara maksimal memahami Kurikulum 2013, dan masih kekurangan fasilitas berbasis IT serta tenaga ahlinya. Kendala lainya adalah guru belum terbiasa dengan penilaian autentik dan portofolio dan sumber belajar yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri masih kurang.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kemajuan setelah diterapkannya Kurikulum 2013 pada jejang SMP di Kota Ternate, yaitu: berkurangnya mata pelajaran, tersedianya buku guru dan siswa walaupun belum sempurna, tersedianya silabus, dan siswa lebih aktif belajar mandiri dengan arahan guru. Namun demikian, masih terdapat banyak kendala yang ada di sekolah sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Kendala-kendala tersebut antara lain jumlah siswa yang padat sehingga guru terbebani dengan jumlah jam pelajaran yang melebihi kewajibannya, kompetensi dasar yang padat, belum tersedianya sarana laboratorium yang memadai sehingga pembelajaran dengan bantuan belum dapat dilaksanakan secara maksimal, sumber daya manusia belum cukup untuk mengoperasikan computer sebagai sarana pembelajaran matematika karena kurangnya pelatihan yang memadai, ruang multimedia belum dapat difungsikan dikarenakan masalah listrik, pembelajaran di luar ruang kelas belum dapat dilaksanakan secara maksimal karena terkendala berbagai hal, guru belum terbiasa dengan penilaian autentik dan portofolio, sumber belajar yang dapat mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri masih kurang, dan masih ada beberapa murid yang motivasi dan minat belajarnya kurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dörfler, W. (1999). Mathematics provides tools for thinking and communicating. Dalam C. Hoyles, C. Morgan, & G. Woodhouse (Eds.). *Rethinking the mathematics curriculum* (pp. 63-74). London: Falmer Press.
- Kemendikbud. (2013a). *Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013: SMA matematika*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013b). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar Sekolah Menengah Atas (SMA)/madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.